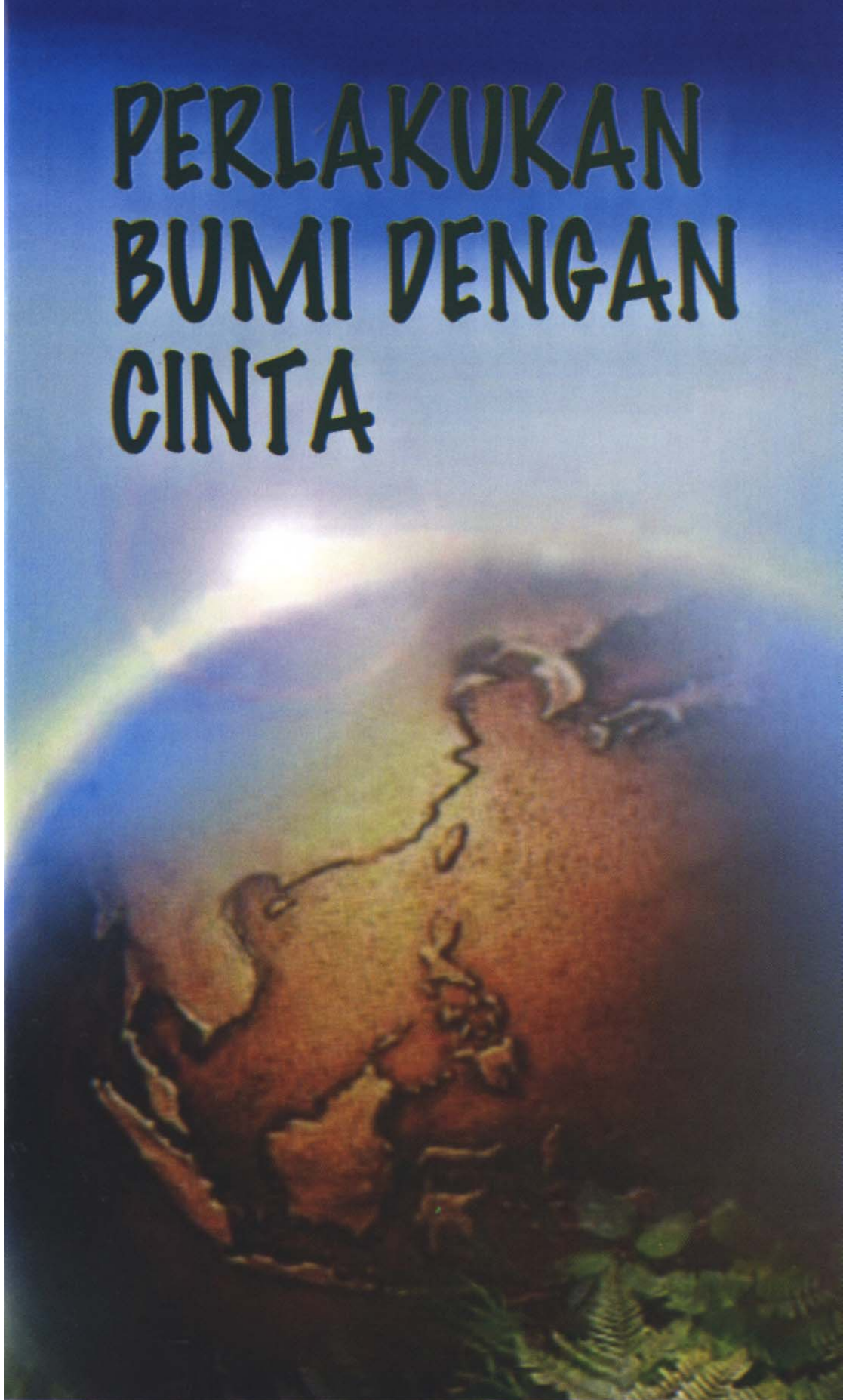


PERLAKUKAN BUMI DENGAN CINTA



Buku Saku Piagam Bumi



***Naskah dipersiapkan oleh :
Yayasan Lenteng dan Proyek IDEN***

*Dan diterbitkan oleh proyek :
Indonesia Decentralized Environmental and
Natural Resource Management
KLH/UNDP
INS/01/024
Nopember 2003*

ISBN : 979-98180-0-1



DAFTAR ISI

LAHIRNYA KESEPAKATAN

1. Pendahuluan	1
2. Apa Piagam Bumi	3
3. Perjalanan Piagam Bumi	5
a. Dari Piagam PBB ke Prakarsa Piagam Bumi	6
b. Kelahiran Piagam Bumi	8
4. Isi Piagam Bumi	12
5. Piagam Bumi di Berbagai Negara	16
6. Piagam Bumi di Indonesia	19
7. Komisi Piagam Bumi	20

PIAGAM BUMI

8. Naskah Piagam Bumi	23
- Pembukaan	23
- Prinsip-prinsip	28
- Jalan ke Masa Depan	43
9. Pemanfaatan Piagam Bumi	46
10. Alamat Kontak	49



DAFTAR ISI

LAHIRNYA KESEPAKATAN

1. Pendahuluan	1
2. Apa Piagam Bumi	3
3. Perjalanan Piagam Bumi	5
a. Dari Piagam PBB ke Prakarsa Piagam Bumi	6
b. Kelahiran Piagam Bumi	8
4. Isi Piagam Bumi	12
5. Piagam Bumi di Berbagai Negara	16
6. Piagam Bumi di Indonesia	19
7. Komisi Piagam Bumi	20

PIAGAM BUMI

8. Naskah Piagam Bumi	23
- Pembukaan	23
- Prinsip-prinsip	28
- Jalan ke Masa Depan	43
9. Pemanfaatan Piagam Bumi	46
10. Alamat Kontak	49



LAHIRNYA KESEPAKATAN






PENDAHULUAN

Perkembangan dunia saat ini ditandai oleh makin canggihnya teknologi, makin meluasnya pergaulan manusia, tetapi juga makin merosotnya keanekaragaman hayati, meningkatnya pencemaran lingkungan dan pengurasan sumberdaya alam. Kemiskinan dan kesenjangan, ketidakadilan, pertikaian dan kekerasan massal serta berbagai masalah kemanusiaan juga masih menjadi masalah yang belum dapat diselesaikan. Dunia juga sedang bergerak menuju integrasi ekonomi dan budaya global yang didesakkan melalui perambatan gelombang rasionalisme dan modernisme. Keserakahan dalam pola produksi dan konsumsi berakibat pada merosotnya kondisi lingkungan, pemusnahan spesies dan pengurasan sumberdaya alam. Dampak dari semua perilaku dan permasalahan tersebut akan memperlemah daya dukung Bumi bagi kehidupan.

Akankah perkembangan kehidupan di bumi dapat berlanjut? Pertanyaan ini sekaligus merupakan kegelisahan dan keperihatinan atas permasalahan dunia serta bagaimana nasib kehidupan bumi di masa



mendatang. Sehubungan dengan kesadaran dan pemahaman atas kondisi dunia tersebut, berkembang prakarsa untuk membangun kembali landasan moral bagi tata kehidupan kita semua.

Landasan etika tersebut bertujuan untuk menuntun warga bumi dalam menentukan pilihan visi dan arah masa depan bumi dengan kesadaran akan resiko-resikonya. Landasan nilai dan etika yang memuat kaidah moral untuk melindungi kehidupan dan sumber penghidupan menjadi sebuah kebutuhan untuk memandu perilaku semua pihak agar mengarah pada perkembangan yang berkelanjutan. Atas keperihatinan terhadap masalah dunia dan kebutuhan akan landasan nilai moral tersebut, beberapa pihak telah menyusun prinsip-prinsip nilai sebagai sebuah ekspresi bersama. Prinsip-prinsip yang diharapkan melandasi moralitas penghuni bumi sebagai masyarakat global dan majemuk ini dikukuhkan sebagai sebuah Piagam Bumi.



APA PIAGAM BUMI

Piagam bumi adalah pernyataan yang dirumuskan melalui sebuah proses panjang yang melibatkan ratusan kelompok dan ribuan orang, baik dari kalangan pemerintah maupun Lembaga Swadaya Masyarakat di seluruh dunia tentang kerjasama erat, tanggung jawab bersama dan perlunya membangun kemitraan global untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Ini didasarkan atas keyakinan mengenai berbagi prinsip untuk membangun masyarakat global yang adil, berkelanjutan dan dipenuhi suasana rasa damai.

Prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya terkait erat satu sama lain dan menjadi kerangka serta panduan bagi implementasi pembangunan berkelanjutan. Prinsip-prinsip tersebut menggugah rasa saling membutuhkan dan tanggung jawab bersama atas kehidupan di muka bumi, dan atas kesejahteraan umat manusia dengan kesadaran akan satu bumi yang terbatas daya dukungnya.

Piagam bumi adalah visi etika yang terbuka yang mengakui keluhuran dan keutuhan kehidupan di planet bumi, perlindungan lingkungan hidup, hak asasi




manusia, pembangunan yang berkadilan dan perdamaian sebagai satu kesatuan, terkait dan tak terpisahkan. Diperlukan sebagai panduan dan bekal bagi masyarakat dunia untuk mengarungi abad ke-21 yang disatu pihak makin kompleks dan terdeferensiasi, tetapi di pihak lain di tuntutan terintegrasi.



PERJALANAN PIAGAM BUMI

Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) dibentuk pada tahun 1945 dengan tiga agenda utama yakni untuk menjunjung dan menegakkan hak asasi manusia, memulihkan dan menjaga keamanan dunia, dan mengupayakan keseimbangan pembangunan serta kesetaraan perkembangan sosial ekonomi masyarakat dunia. Keberlanjutan lingkungan hidup belum menjadi kepentingan bersama. Bahkan selama 25 tahun institusi tersebut berdiri isu tersebut hanya sedikit memperoleh perhatian. Baru pada Konferensi tentang Lingkungan Hidup Manusia di Stockholm, Swedia tahun 1972, perhatian dunia mulai tertuju pada lingkungan hidup dan keberadaan manusia. Pertemuan tersebut berhasil melahirkan Deklarasi Stockholm yang menetapkan perlindungan dan upaya memperbaiki kualitas lingkungan hidup sebagai agenda keempat PBB.

Sejak Deklarasi Stockholm tersebut, berbagai negara di dunia telah mengadopsi sejumlah deklarasi, piagam, maupun kesepakatan yang berusaha membangun kerjasama global bagi perlindungan



lingkungan hidup. Di lain pihak, institusi non-pemerintah telah menyusun dan menyebarluaskan ratusan deklarasi dan kesepakatan kelompok - kelompok masyarakat mencakup isu-isu lingkungan hidup, pembangunan, dan keadilan sosial dan ekonomi, serta keterkaitan isu-isu tersebut dan kebutuhan akan solusi yang komprehensif.

**a. Dari Piagam PBB ke Prakarsa
Piagam Bumi**

Piagam Dunia bagi Alam (*World Charter for Nature*) disepakati pada Sidang Umum PBB tahun 1982 sebagai dasar pengembangan etika global mengenai lingkungan hidup. Piagam tersebut memuat visi dari strategi dan kebijakan yang dibutuhkan bagi lingkungan hidup yang lebih baik. Dan pada pertemuan Komisi Dunia bagi Lingkungan dan Pembangunan (*WCED-World Commission on Environment and Development*), muncul gagasan bagi penyusunan piagam dunia yang baru, yang membentuk norma baru bagi kehidupan yang ada di bumi dan menjadi tuntunan perilaku menuju pembangunan yang berkelanjutan. Pertemuan WCED juga merekomendasikan agar piagam tersebut mengkonsolidasikan dan memadukan

berbagai kaidah dan prinsip hukum yang ada, serta dilengkapi dengan tanggung jawab bersama dari pemerintah untuk melindungi lingkungan hidup dan mengadopsi pembangunan yang berkelanjutan. Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Bumi di Rio de Janeiro pada tahun 1992 menindaklanjuti tantangan hasil pertemuan WCED bagi penyusunan draft Piagam Bumi. Sejumlah pemerintah serta institusi non-pemerintah dari berbagai negara mengajukan masukan dan rekomendasi, namun usaha untuk menyusun belum berhasil diterima semua pihak. KTT Bumi berhasil menyepakati hasil sebagaimana dinyatakan dalam Deklarasi Rio, sebuah dokumen yang sangat penting. Meski belum mampu memperkuat visi etika lingkungan hidup, namun Deklarasi Rio dipandang berhasil memahami keterkaitan hubungan antara lingkungan hidup dan masalah ekonomi dan sosial seperti kemiskinan, kebijakan perdagangan, pemberdayaan masyarakat, dan lainnya.




b. Kelahiran Piagam Bumi

Prakarsa Piagam Bumi (*Earth Charter Initiatives*) diluncurkan pada tahun 1994, dipimpin oleh Maurice Strong (mantan Sekretaris Jenderal Konferensi Stockholm dan UNCED serta Ketua Dewan Bumi) dan Mikhail Gorbachev (selaku Ketua Palang Hijau Internasional). Dewan Bumi (Earth Council) sendiri dibentuk untuk merampungkan pekerjaan UNCED dan melaksanakan Agenda 21. Sejumlah riset di berbagai aspek seperti hukum internasional, agama, sains, etika, konservasi, dan pembangunan berkelanjutan, dilakukan bagi penyusunan draft Piagam Bumi. Dewan Bumi bersama mitra organisasi lainnya juga melakukan dialog dan konsultasi ke seluruh dunia untuk membangun kesepakatan mengenai prinsip dan nilai-nilai perlindungan terhadap lingkungan dan kehidupan yang berkelanjutan. Konsultasi tersebut berlangsung sejak 1995-1996, diawali konferensi internasional di Istana Perdamaian di Belanda, Mei 1995 dan dihadiri wakil-wakil dari 30 negara dan lebih dari 70 organisasi.

Dari berbagai konsultasi tersebut lahir kesepakatan mengenai sejumlah kriteria bagi draft Piagam Bumi, yakni bahwa

piagam tersebut harus: (a) memuat pernyataan prinsip-prinsip dasar etika bagi konservasi lingkungan dan pembangunan berkelanjutan; (b) memuat prinsip-prinsip singkat dan padat yang diterima oleh banyak orang dari berbagai ras, budaya, agama dan ideologi; (c) memiliki pandangan visi etika dan spritual yang menyeluruh dan jauh ke masa depan; (d) dirangkai dalam bahasa yang inspiratif, jelas, meyakinkan dan bisa diungkapkan dalam berbagai bahasa; dan (e) menjadi suatu pernyataan yang menambah warna baru dari nilai-nilai yang telah ada pada dokumen lain yang terkait.


Masukan dan rekomendasi yang diperoleh dari kajian dan konsultasi secara luas tersebut dipergunakan untuk menyusun naskah awal Piagam Bumi. Steven Rockefeller, seorang guru besar bidang etika dan agama dari Middleburg College Amerika Serikat diundang untuk memimpin komite penyusunan internasional yang dibentuk untuk melahirkan naskah awal Piagam Bumi. Sebuah komisi yakni Komisi Piagam Bumi dibentuk pada awal tahun 1997 untuk melakukan supervisi atas proses tersebut dengan anggota yang mewakili wilayah dunia, yakni: Mikhail Gorbachev (mewakili Eropa), Maurice Strong (Amerika Utara),



Mercedes Sosa (mewakili Amerika Latin dan Karibia), Kamla Chowdry (Asia dan Pasifik) dan Amadov Amani Toure (Afrika dan Timur Tengah).

Menyusun naskah awal Piagam Bumi. Steven Rockefeller, seorang guru besar bidang etika dan agama dari Middleburg College Amerika Serikat diundang untuk memimpin komite penyusunan internasional yang dibentuk untuk melahirkan naskah awal Piagam Bumi. Sebuah komisi yakni Komisi Piagam Bumi dibentuk pada awal tahun 1997 untuk melakukan supervisi atas proses tersebut dengan anggota yang mewakili wilayah dunia, yakni: Mikhail Gorbachev (mewakili Eropa), Maurice Strong (Amerika Utara), Mercedes Sosa (mewakili Amerika Latin dan Karibia), Kamla Chowdry (Asia dan Pasifik) dan Amadov Amani Toure (Afrika dan Timur Tengah).

Naskah pertama Piagam Bumi dipublikasikan pada pertemuan Forum Rio+5 di Rio de Janeiro pada bulan Maret 1997. Selama periode 1997-1999, berbagai diskusi dan konferensi dilakukan baik atas inisiatif Komisi Piagam Bumi maupun organisasi lain seperti perguruan tinggi, lembaga non - pemerintah, dan



lainnya di berbagai belahan dunia. Pada bulan April 1999, naskah kedua dipublikasikan dan diikuti proses konsultasi dan dialog secara global yang melibatkan berbagai pihak. Naskah akhir berhasil diselesaikan pada tanggal 24 Maret 2000 yang disebut Piagam Bumi pada pertemuan internasional penyusunan Piagam Bumi di kantor pusat UNESCO, Paris.

Piagam Bumi secara resmi dipublikasikan di Istana Perdamaian di The Hague, Belanda. Naskah resmi Piagam Bumi tersebut kini telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa di dunia termasuk bahasa Indonesia.

